

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Chyntia Zahrah Kusumawardana, Azib, Lufthia Sevriana
 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Chyntiamawar13@gmail.com, azib_asroi@yahoo.co.id lufthiasevrina@gmail.com

Abstract—This study aims to analyze differences in the company's financial performance before and after mergers and acquisitions in companies that carry out merger and acquisition activities. Company performance is measured using financial ratios: Loans to Deposits (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return On Equity (ROE), Capital Adequacy Ratio (CAR). This research was conducted by quantitative methods, by taking data from all public companies that did mergers and acquisitions on the Indonesia Stock Exchange (BEI) with a time span between 2006-2013, and obtained as many as 4 companies that did mergers and acquisitions and obtained 32 data. Non-parametric tests used are the Wilcoxon Signed Ranks Test and Manova to answer the hypothesis. The results of this study indicate that a partial test of 4 financial ratios, namely LDR, GCG, ROE, CAR. Showing significant results in several years of observation, even variables show significant differences in the overall comparison before and after mergers and acquisitions.

Keywords—*Mergers and Acquisitions, Financial Performance, Ranking Test Marked Wilcoxon, Manova.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan: *Loans to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporatr Governance* (GCG), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, dengan mengambil data dari seluruh perusahaan publik yang melakukan merger dan akuisisi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu antara tahun 2006-2013, dan diperoleh sebanyak 4 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Uji non parametric yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Manova* untuk menjawab hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengujian secara parsial terhadap 4 rasio keuangan, yaitu LDR, GCG, ROE, CAR menunjukkan hasil yang signifikan di beberapa tahun pengamatan, bahkan variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perbandingan keseluruhan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Kata kunci—*Merger dan Akuisisi, Kinerja Keuangan, Wilcoxon Signed Ranks Test, Manova.*

I. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan bisnis yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat serta adanya era perdagangan pasar bebas akan membuat

perusahaan bersaing dengan ketat. Perusahaan perlu mengembangkan strateginya untuk dapat tetap bersaing dan mempertahankan eksistensinya serta dapat memperbaiki kinerjanya. Perusahaan sebaiknya memilih strategi yang tepat untuk dijadikan tujuan jangka panjang perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan membawa perusahaan dapat bersaing dengan baik, namun jika perusahaan memilih strategi yang kurang tepat maka perusahaan dapat dikatakan tidak memiliki daya saing. Menurut Pakpahan, Tatang, dan Ariwan (2015), salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan bisa bertahan atau berkembang adalah dengan melakukan merger dan akuisisi.

Merger dan akuisisi adalah strategi pertumbuhan yang cepat untuk mengakses pasar baru untuk produk baru tanpa harus membangun dari awal dan bersifat jangka panjang serta lebih ekonomis. Penggabungan usaha melalui merger dan akuisisi diharapkan dapat memperoleh sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi.

Merger sendiri merupakan sebuah penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih digabungkan dengan aset dan kewajiban perusahaan yang mengambil alih tanpa menambah komponen organisasi. Pelaporan keuangan dibuat berdasarkan struktur organisasi yang lama yaitu perusahaan yang mengambil alih. Adapun akuisisi merupakan suatu penggabungan usaha dimana perusahaan yang diambil alih tetap beroperasi sebagai entitas legal yang terpisah dan sebagian besar saham biasanya dimiliki oleh perusahaan yang mengambil alih. Bentuk ini akan menimbulkan hubungan induk dan anak perusahaan. Dengan adanya merger dan akuisisi nilai perusahaan akan meningkat. Sedangkan bila menyangkut siapa pihak yang paling diuntungkan dari kegiatan tersebut, banyak peneliti belum sepakat [1].

Persaingan antar perusahaan tentunya juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia. Perusahaan sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dalam mendorong perekonomian. Bank-bank pada umumnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi dalam penyaluran kredit yang memiliki peranan penting bagi pergerakan dan pertumbuhan ekonomi [2]. Untuk memaksimalkan fungsi bank tersebut, maka bank memerlukan kondisi yang sehat. Lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki

dana dan pihak-pihak yang membutuhkan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat agar fungsi tersebut dapat berjalan lancar. Pada umumnya tujuan dilakukan merger dan akuisisi adalah untuk mendapatkan nilai tambah. Merger dan akuisisi antar bank terjadi sesuai dengan permintaan bank yang bersangkutan, permintaan Bank Indonesia, ataupun permintaan bank khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan. Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk meminta bank-bank melakukan merger dan akuisisi apabila bank tersebut menunjukkan ketidaksehatan dalam laporan kerjanya. Bank Indonesia perlu menciptakan fondasi perbankan yang stabil agar tidak terulang kembali kejadian di masa lalu. Dalam mencapai fondasi perbankan yang stabil, maka Bank Indonesia membuat sistem tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank digunakan untuk perbankan Indonesia agar dapat menilai bank itu sendiri agar dapat memperbaiki untuk menjadi lebih baik.

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, maka Bank Indonesia menerapkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Metode RGEC ini diberlakukan sejak awal tahun 2012, serta menggantikan metode lama CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank sejak tahun 2004.

Mengacu pada latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger dan akuisisi berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger dan akuisisi berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Restrukturisasi

Restrukturisasi, sering disebut sebagai *downsizing* atau *delayering*, melibatkan pengurangan perusahaan di bidang tenaga kerja, unit kerja atau divisi, ataupun pengurangan tingkat jabatan dalam struktur organisasi perusahaan. Pengurangan skala perusahaan ini diperlukan untuk memperbaiki efisiensi dan efektifitas [3].

Strategi restrukturisasi digunakan untuk mencari jalan keluar bagi perusahaan yang tidak berkembang, sakit atau adanya ancaman bagi organisasi, atau industri diambang pintu perubahan yang signifikan. Pemilik umumnya melakukan perubahan dalam tim unit manajemen, perubahan strategi, atau masuknya teknologi baru dalam perusahaan, selanjutnya sering diikuti oleh akuisisi untuk membangun bagian yang kritis, menjual bagian yang tidak perlu, guna mengurangi biaya akuisisi secara efektif hasilnya adalah perusahaan yang kuat, atau merupakan

transformasi industri. Strategi restrukturisasi memerlukan tim manajemen yang mempunyai wawasan untuk melihat ke depan, kapan perusahaan berada pada titik *undervalued* atau industri pada posisi yang matang untuk transformasi. Restrukturisasi perusahaan bertujuan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan [4].

B. Jenis-Jenis Restrukturisasi

Menurut Djohanputro (2004) restrukturisasi dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Restrukturisasi Portofolio/Asset

Menurut Djohanputro (2004), restrukturisasi portofolio merupakan kegiatan penyusunan portofolio perusahaan supaya kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Yang termasuk ke dalam portofolio perusahaan adalah setiap aset, lini bisnis, divisi, unit usaha atau SBU (*Strategic Business Unit*), maupun anak perusahaan.

2. Restrukturisasi Modal/Keuangan

Menurut Djohanputro (2004), restrukturisasi keuangan atau modal adalah penyusunan ulang komposisi modal perusahaan supaya kinerja keuangan menjadi lebih sehat. Kinerja keuangan dapat dievaluasi berdasarkan laporan keuangan, yang terdiri dari: neraca, rugi/laba, laporan arus kas, dan posisi modal perusahaan. Berdasarkan data dalam laporan keuangan perusahaan, akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan. Kesehatan perusahaan dapat diukur berdasar rasio kesehatan, yang antara lain: tingkat efisiensi (*efficiency ratio*), tingkat efektifitas (*effectiveness ratio*), profitabilitas (*profitability ratio*), tingkat likuiditas (*liquidity ratio*), tingkat perputaran aset (*asset turn over*), *leverage ratio* dan *market ratio*. Selain itu, tingkat kesehatan dapat dilihat dari profil risiko tingkat pengembalian (*risk return profile*).

3. Restrukturisasi Manajemen/Organisasi

Menurut Djohanputro (2004), restrukturisasi manajemen dan organisasi merupakan penyusunan ulang komposisi manajemen, struktur organisasi, pembagian kerja, sistem operasional, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah manajerial dan organisasi. Dalam hal restrukturisasi manajemen/organisasi, perbaikan kinerja dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain dengan pelaksanaan yang lebih efisien dan efektif, pembagian wewenang yang lebih baik sehingga keputusan tidak berbelit-belit, dan kompetensi staf yang lebih mampu menjawab permasalahan di setiap unit kerja. Restrukturisasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu yang pertama restrukturisasi aset meliputi akuisisi, merger, divestasi. Kedua, restrukturisasi kepemilikan meliputi *spin-off*, *split-ups*, *equity carve-out*. Ketiga, restrukturisasi hutang meliputi *exchange offers*, kebangkrutan, likuidasi. Keempat restrukturisasi *joint venture*.

C. Penilaian Rasio RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian

atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 pengukuran faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loans (NPL)*, risiko pasar dengan *Interest Risk Rate (IRR)*, dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Pada umumnya menurut Weston dan Copeland (2010:226) perhatian utama dari analisis keuangan adalah likuiditasnya, yakni apakah suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban membayar hutangnya. Lebih lanjut menurut Brigham dan Houston (2012:79) rasio ini menunjukkan hubungan antara kas dengan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan catatan semakin besar rasio likuiditas maka semakin likuid. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2012). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%.

Rumus untuk mencari LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{TOTAL KREDIT PIHAK KE TIGA}}{\text{TOTAL DANA PIHAK KE TIGA}} \times 100\%$$

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* (Monks:2003). *Corporate Governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Menurut FCGI (2001) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Setelah definisi serta aspek penting *Good Corporate Governance* terpaparkan diatas, maka berikut ini dibahas mengenai prinsip-prinsip yang dikandung dalam *Good Corporate Governance*. Di sini secara umum terdapat lima prinsip dasar yaitu: *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Menurut Daniri (2005:9) prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)
2. *Accountability* (Akuntabilitas)
3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)
4. *Independency* (Kemandirian)
5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Adapun penjelasan mengenai prinsip-prinsip GCG sebagai berikut :

1. *Transparansi (Transparency)*

Perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap *stakeholders*-nya. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

2. *Kemandirian (Independency)*

Perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak maupun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

4. *Pertanggungjawaban (Responsibility)*

Para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5. *Kewajaran (Fairness)*

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajaran *stakeholder*.

Pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) itu sendiri dapat diartikan secara luas pada literatur yang ada dan terbatas. Secara terbatas, istilah tersebut berkaitan dengan hubungan antara manajer, direktur, auditor dan

pemegang saham, sedangkan secara luas istilah pengelolaan perusahaan dapat meliputi kombinasi hukum, peraturan, aturan pendaftaran dan praktik pribadi yang meningkatkan perusahaan menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efisien, menghasilkan keuntungan, serta memenuhi harapan masyarakat secara umum dan sekaligus kewajiban hukum. Keberadaan organ-organ tambahan tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pelaksanaan *good corporate governance*.

a. Dewan Komisaris Independen

Menurut Tunggal (2009:79) menyatakan komisaris independen adalah sebagai berikut: "Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya."

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut: "Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan".

Berdasarkan definisi di atas, dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya. Dewan Komisaris Independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. [5].

Pengukuran proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungsi untuk mengetahui presentase proporsi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Menurut Haniffa dan Cooke (2002) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar

atau dominan, maka dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholders perusahaan. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar - benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya.

Menurut Peraturan Pencatatan No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, jumlah komisaris independen minimum 30% dari seluruh dewan komisaris.

6. Earnings

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Selain itu rasio ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan berbagai operasional yang ada di perusahaan tersebut. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:328), rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus dari ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

7. Capital

Rasio permodalan menurut Weston dan Copeland (2010:227) adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung beberapa implikasi. Jika kondisi ekonomi sedang menurun, maka perusahaan dengan rasio permodalan yang rendah memiliki risiko rugi yang lebih kecil, tetapi jika kondisi ekonomi sedang membaik, maka perusahaan memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio permodalan yang tinggi memiliki risiko rugi yang besar. tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2012:86) keputusan penggunaan utang atau menggunakan solvabilitas atau permodalan mengharuskan perusahaan untuk menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap kenaikan risiko. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana dalam membiayai kegiatan bank atau alat ukur untuk melihat efisiensi pihak manajemen bank. Rasio permodalan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Capital Adequacy Ratio (CAR):

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1 tercantum bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,

penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dalam peraturan itu juga tercantum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR). Rumus *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODAL SENDIRI (MODAL INTI + MODAL PELENGKAP)}{ATMR (NERASA AKTIVA + NERACA ADM)} \times 100\%$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tahun 2006 – 2010 diperoleh nilai rata-rata LDR sebelum merger sebesar 0,8850 dan nilai LDR setelah merger sebesar 0,9150. Nilai rata-rata DKI sebelum merger sebesar 0,2250 dan DKI setelah merger sebesar 0,5500. Sedangkan untuk nilai rata-rata ROE sebelum merger sebesar 0,1500 dan setelah merger sebesar 0,2000. Kemudian untuk nilai rata-rata CAR sebelum merger sebesar 0,1600 dan nilai rata-rata CAR setelah merger sebesar 0,1350.

Berdasarkan hasil penelitian dari kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. tahun 2009 – 2013 diperoleh nilai rata-rata LDR sebelum akuisisi sebesar 0,8400 dan nilai LDR setelah akuisisi sebesar 0,8450. Nilai rata-rata DKI sebelum akuisisi sebesar 0,4150 dan DKI setelah akuisisi sebesar 0,5500. Sedangkan untuk nilai rata-rata ROE sebelum akuisisi sebesar 0,0250 dan setelah akuisisi sebesar 0,0950. Kemudian untuk nilai rata-rata CAR sebelum akuisisi sebesar 0,1700 dan nilai rata-rata setelah merger sebesar 0,1850.

Berdasarkan hasil uji normalitas (*Shapiro Wilk*) pada tabel 4.3 menunjukkan variabel LDR nilai signifikansi $0,900 > 0,05$. DKI nilai signifikansi $0,408 > 0,05$. Kemudian ROE dengan nilai signifikansi $0,074 > 0,05$ dan nilai signifikansi CAR $0,850 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga memenuhi kaidah untuk menggunakan uji *Independent Sample T Test*.

Berdasarkan hasil uji normalitas (*Shapiro Wilk*) pada tabel 4.4 menunjukkan variabel LDR nilai signifikansi $0,100 > 0,05$. DKI nilai signifikansi $0,648 > 0,05$. Kemudian ROE dengan nilai signifikansi $0,494 > 0,05$ dan nilai signifikansi CAR $0,408 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga memenuhi kaidah untuk menggunakan uji *Parametrik Paired Sample T Test*.

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* LDR (*Loan to Deposits Ratio*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,742 > \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan rata-rata LDR (*Load to Deposits Ratio*) sebelum dan sesudah melakukan merger pada kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* DKI (Dewan Komisaris Independen), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,044 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat

perbedaan rata-rata DKI (Dewan Komisaris Independen) sebelum dan sesudah melakukan merger pada kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* ROE (*Return On Equity*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,030 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata ROE (*Return On Equity*) sebelum dan sesudah melakukan merger pada kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* CAR (*Capital Adequacy Ratio*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,126 > \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum dan sesudah melakukan merger pada kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* LDR (*Loan to Deposits Ratio*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,048 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata LDR (*Load to Deposits Ratio*) sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* DKI (Dewan Komisaris Independen), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,161 > \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan rata-rata DKI (Dewan Komisaris Independen) sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk..

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* ROE (*Return On Equity*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,027 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata ROE (*Return On Equity*) sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample T Test* CAR (*Capital Adequacy Ratio*), diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,036 < \alpha (0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk..

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., tahun 2006 – 2010. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi periode 2009 – 2013.
2. Dewan Komisaris Independen (DKI) terdapat perbedaan

- yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., tahun 2006 – 2010. Sedangkan Dewan Komisaris Independen (DKI) pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi periode 2009 – 2013.
3. *Return On Equity* (ROE) terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada kedua bank tersebut PT. Bank CIMB Niaga Tbk., dan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., tahun 2006 – 2013.
 4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., tahun 2006 – 2010. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi periode 2009 – 2013.
- **Saran**
Berdasarkan hasil penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :
Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti sampel perusahaan selain PT. Bank CIMB Niaga Tbk., dan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui kinerja keuangan di perusahaan lain sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Bagi peneliti selanjutnya harus lebih menambah variabel lain untuk dapat melihat kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, serta dapat menambah tahun penelitian sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriani, Dita Awalia. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan Bank UOB Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. Vol V: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. XXVI: 250-266. ISSN: 2337-408x
- [2] Baker, Richard E, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. (2012), *Fundamentals Of Financial Management*, Ninth Edition, United States Of America: Horcourt College.
- [4] Cahyarini, Indah. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di bei 2012-2014, *Skripsi Universitas Neger Yogyakarta*.
- [5] Damodaran, Aswath. (2006). *Corporate Finance, Theory And Practice, Stern School Of Business*, New York University: John Wiley & Sons, Inc.,
- [6] David, F.R. 2009. "Manajemen Strategis". Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [7] Djohanputro, Bramantyo. 2004. *Restrukturisasi Perusahaan Berbasis Nilai*. Jakarta. PPM
- [8] Gitman, Lawrence. (2009). *Principles Of Manajerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley.
- [9] Harianto dan Sudomo. 2001. *Merger dan Akuisisi*. Jurnal Manajemen.
- [10] Helmalia. 2016. Analisis Strategi Akuisisi dan Restrukturisasi dalam Bisnis Perusahaan. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Volume 1, No.1, IAIN Imam Bonjol Padang.
- [11] Hendrayana, P.W., & Yasa, G.W. (2015). Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana 10.2, 554-569.
- [12] Hengky W. Pramana, (2012). Aplikasi Inventory Berbasis Access 2003. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [13] Hitt, M. A. (2012). *Merger Dan Akuisisi: Panduan Bagi Para Pemegang Saham Untuk Meraih Laba*, Terjemahan, Cetakan Pertama, Erlangga, Jakarta.
- [14] Husnan, Suad. (2009). *Manajemen Keuangan, Alat-Alat Pengendalian Dan Analisa Keuangan* Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- [15] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [16] Lasta, Heidy., Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula., 2014. "Analisis Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Universitas Brawijaya
- [17] Mandasari, J. (2015). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *eJournal Administrasi Bisnis* Volume 3 Nomor 2, 363-374.
- [18] Moin, Abdul. (2010). *Merger, Akuisisi Dan Divestasi. Jilid 1*. Yogyakarta: Ekonisia.
- [19] Munawir. S. (2010), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- [20] Pakpahan, Damos., Tatang Ary Gumanti, & Ariwan Joko N. 2015. *Analisis Manajemen Laba Serta Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*.
- [21] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014
- [22] Prema, Pradiksa. (2011). Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada bank devisa nasional periode 2004-2007.
- [23] Restuningdiah, N. (2011). Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 15 No. 3, 351-362.
- [24] Santoso, Singgih. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- [25] Siregar, S (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- [26] Siringoringo, R. (2012). *Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 15 No. 1, 61-83.
- [27] Sudarsanam. (2010). *The Essence Of Mergers And Acquisitions*, Yogyakarta: Andi.
- [28] Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP
- [29] Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP
- [30] Trisnawati, R., & Puspita, A. E. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. *Economics & Business Research Festival 3rd*, 661-675.
- [31] Wahana, Komputer. 2009. *Menguasai Java Programing*. Semarang: Salemba 4
- [32] Weston, J. Fred Dan Copeland. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- [33] Widiyanto, M.A (2013). *Statistika Terapan*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- [34] Bamiatzi, V., Cavusgil, S. T., Jabbour, L., & Sinkovics, R. R. (2014). Does business group affiliation help firms achieve superior performance during industrial downturns? An empirical examination. *International Business Review*.
- [35] Benner, M. J., & Tushman, M. L. (2015). 2013 Decade Award invited article reflections on the 2013 Decade Award - "Exploitation, Exploration, and Process Management: The

- Productivity Dilemma Revisited” ten years later. *Academy of Management Review*.
- [36] Borg, W., & Gall, M. (1983). *Educational Research: An Introduction* 4th edition Longman Inc. New York.
- [37] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. In Erlangga Jakarta.
- [38] CHANDLER, J. (1994). *Integrated Catchment Management Planning*. *Water and Environment Journal*. <https://doi.org/10.1111/j.1747->
- [39] Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. (2009). *Educational Research: Competencies for analysis and application-9th*. Ed New Jersey: Merrill-Person Education
- [40] Gleason, K. I., & Klock, M. (2006). Intangible capital in the pharmaceutical and chemical industry. *Quarterly Review of Economics and Finance*.
- [41] Jaffe, A. B. (1986). Technological Opportunity and Spillovers of R & D: Evidence from Firms' Patents, Profits, and Market Value. *The American Economic Review*.
- [42] Lu, J. W., & Beamish, P. W. (2006). SME internationalization and performance: Growth vs. profitability. *Journal of International Entrepreneurship*.
- [43] Mukhopadhyay, J., & Chakraborty, I. (2017). Foreign institutional investment, business groups and firm performance: Evidence from India. *Research in International Business and Finance*.
- [44] Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- [45] Padget, Robert C. dan Jose I. Galan. 2010. “The Effect of R&D Intensity on Corporate Social Responsibility”. *Journal of Business Ethics* 93. pp:161- 177
- [46] Richey, Rita & Nelson. 1996. *Developmental Research*. In Jonassen (Ed). *Hand Book of Research for Educational Communicational and Technology*. New York: McMillan Publishing Company.
- [47] Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- [48] Santyasa, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- [49] Setiawan, Heri. Lestari, Sari. 2011. *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- [50] Singla, C., & George, R. (2013). Internationalization and performance: A contextual analysis of Indian firms. *Journal of Business Research*.
- [51] Vithessonthi, C., & Racela, O. C. (2016). Short- and long-run effects of internationalization and R&D intensity on firm performance. *Journal of Multinational Financial Management*, 34, 28–45.
- [52] Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 2001. *Manajemen Keuangan Jilid I*. Edisi ke-9. Jakarta : Binarupa Aksara.
- [53] <https://www.idx.com>